

## **GAYA BAHASA SINDIRAN SEBAGAI KRITIK SOSIAL DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP**

**Siregar, Lasmaria Melyani <sup>1</sup>, Kadek Dristiana Dwivayani <sup>2</sup>**

### ***Abstrak***

*Kritik sosial menjadi salah satu variabel penting dalam memelihara sistem sosial agar segala hal-hal yang menyimpang baik dari segi sosial maupun nilai moral dalam masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial. Film sebagai media penyampaian kritik yang mempunyai kemampuan besar untuk membuat penonton berpikir lebih kritis serta mempertanyakan fenomena yang terjadi disekitarnya.*

*Gaya bahasa sindiran untuk kritik sosial memang populer dalam dunia perfilman. Gaya bahasa sindiran atau satire sering digunakan oleh para pembuat film untuk menyampaikan kritik atau pesan sosial yang cukup tajam, namun dengan cara yang menghibur. Film Ngeri-Ngeri Sedap menjadi salah satu film Indonesia yang mengandung kritik sosial di dalamnya.*

*Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gaya bahasa sindiran digunakan dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial terhadap aspek-aspek tertentu dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori identitas budaya. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Data yang ada akan dianalisis menggunakan teknik semiotika Roland Barthes.*

*Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan beberapa gaya bahasa sindiran diantaranya, 3 scene mengandung gaya bahasa ironi, 5 scene mengandung gaya bahasa sarkasme, dan 7 scene mengandung gaya bahasa sinisme. Kritik sosial yang diangkat dalam film ini mayoritas mengangkat masalah keluarga, seperti di dalam scene 11 yang menampilkan kritik sosial terhadap dinamika keluarga dan norma-norma yang tidak sejalan dengan ekspetasi tradisional.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: lasmariameylani2729@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Pengajar dan Dosen Pembimbing, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

*Kata Kunci Semiotika, Gaya Bahasa Sindiran, Kritik Sosial, Film*

## **Pendahuluan**

Kritik sosial sering muncul untuk memprotes sesuatu yang dianggap menyimpang atau perlu dievaluasi. Kritik sosial menjadi salah satu variabel penting dalam memelihara sistem sosial agar segala hal-hal yang menyimpang baik dari segi sosial maupun nilai moral dalam masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial. Masyarakat memiliki kebebasan dalam menyampaikan gagasannya baik itu berupa saran maupun kritik melalui berbagai medium komunikasi, salah satunya ialah film.

Film kini bukan hanya sekedar sebuah media hiburan tetapi bisa menjadi suatu sarana penyampaian pesan. Film dapat menjangkau khalayak luas sehingga berbagai lapisan masyarakat lebih mudah dalam menerima pesan. Film juga berperan sebagai pengkontruksi perspektif dan cara berpikir seseorang terhadap suatu hal. Pengemasan film yang dibuat sedekat mungkin dengan kehidupan sehari-hari penonton membuat film berpotensi untuk mempengaruhi para penonton dan pada akhirnya makna dalam film tersebut dapat merubah cara berfikir maupun perspektif penonton setelah menonton film tersebut (Laksonia & Wijaksono, 2022).

Menurut Soekanto, dalam upaya menyampaikan kritik sosial melalui medium film, berbagai gaya bahasa seringkali digunakan. Salah satunya adalah gaya bahasa satire yang digunakan sebagai bentuk kritik sosial untuk memberikan evaluasi terhadap masalah atau Gaya bahasa satire tidak hanya bersifat destruktif, tetapi juga konstruktif, karena satire yang paling baik adalah yang tidak bermaksud menyakiti, melainkan untuk membuka mata individu atau kelompok sosial agar dapat mengubah diri menjadi lebih baik (Edhi & Parnaningroem, 2020).

Film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan film hasil karya Bene Dion Rajagukguk. Film yang dirilis pada tahun 2022 ini bercerita tentang kehidupan sebuah keluarga Batak yang tinggal di tepi Danau Toba. Pak Domu dan Mak Domu memiliki 4 orang anak, 3 diantaranya laki-laki dan 1 perempuan. Namun ketiga anak laki-lakinya pergi merantau dan sudah lama tidak pulang ke kampung halaman untuk menemui orangtuanya. Kerinduan yang mendalam kepada anaknya muncul. Ada berbagai alasan mengapa ketiga anaknya tersebut tidak ingin pulang namun tetap saja alasan tersebut bersangkutan dengan sang ayah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan alasan peneliti memilih Film Ngeri-Ngeri Sedap sebagai objek penelitian ialah karena beberapa hal. Yang pertama film “Ngeri-Ngeri Sedap” masuk dalam daftar film Indonesia terlaris sepanjang masa bahkan telah disaksikan 2,8 juta penonton sejak tayang perdana sejak Kamis, 2 Juni 2022 (Humas, 2022).

Yang kedua, Film “Ngeri-Ngeri Sedap” banyak mendapat penghargaan. Film ini terpilih sebagai perwakilan Indonesia dalam kompetisi Piala Oscar ke-95 dalam kategori Penghargaan Film Fitur Indonesia (The International Feature Film Award) yang dilaksanakan oleh Academy of Motion Picture Arts and Science (Simbolon, 2022). Selain itu film ini juga menjadi film dengan penghargaan terbanyak di Festival Film Wartawan Indonesia (FFWI) 2022 diantaranya Film Terbaik Genre Komedi, Sutradara Terbaik Genre Komedi, Penata Kamera Terbaik Genre Komedi, Penulis Skenario Terbaik Genre Komedi, Aktor Pendukung Terbaik Genre Komedi, Aktris Pendukung Terbaik Genre Komedi (Fandi, 2022).

Yang ketiga ialah Film ‘Ngeri-Ngeri Sedap’ berhasil mencuri perhatian warganet, seperti di platform Tiktok, tagar Ngeri-Ngeri Sedap mencapai 538,1 juta penayangan per tanggal 12 Oktober 2023. Beberapa masyarakat terlihat beramai-ramai membicarakan mengenai film tersebut, mulai dari review, membahas fakta unik, potongan-potongan scene lucu, dan masih banyak lagi.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk memahami penggunaan gaya bahasa sindiran dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” sebagai alat kritik sosial terhadap aspek-aspek masyarakat tertentu. Dalam hal ini khususnya adalah semiotika yang digunakan untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam film.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Teori Identitas Budaya***

Stuart Hall menyampaikan bahwa identitas budaya adalah tentang bagaimana seseorang atau kelompok menjadi seperti sesuatu yang sedang berkembang dan sudah ada. Selanjutnya, Stuart menekankan bahwa sesuatu yang sudah ada dalam konteks identitas budaya mengartikan bahwa identitas budaya tersebut terbentuk karena ada kesatuan yang sama yang dimiliki oleh individu dan ada dalam banyak orang dengan sejarah dan keturunan yang sama. Sementara itu, perspektif kedua (becoming) mengindikasikan bahwa lahirnya identitas budaya adalah hasil dari persetujuan terhadap praktik budaya kelompok lain yang kemudian diadopsi sebagai identitas pribadi dan kelompok (Maya, 2020, hlm. 37-38).

### ***Komunikasi Budaya dan Film***

Sendjaja dalam (Kusumastuti & Priliantini, 2017) berpendapat bahwa salah satu peran penting dari komunikasi adalah untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Komunikasi budaya merujuk pada proses komunikasi di mana pesan yang disampaikan oleh komunikator mengandung unsur-unsur budaya. Secara lebih spesifik, komunikasi antarbudaya atau lintas budaya adalah proses pengiriman pesan yang mengandung unsur-unsur budaya dari komunikator kepada komunikan, dimana keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Film dapat didefinisikan sebagai karya sinematografi yang memiliki peran sebagai alat pendidikan budaya atau cultural education (Masni & Yani, 2019). Film menjadi salah satu kreasi budaya yang banyak memberikan gambaran-gambaran hidup dan pelajaran penting bagi penontonnya.

### ***Semiotika***

Semiotik adalah sebuah disiplin ilmu yang memiliki karakteristik khusus. Budaya memainkan peran sentral dalam pendekatan ini, karena budaya menentukan makna yang terkandung dalam suatu simbol. Oleh karena itu, dalam semiotik, tanda bersifat arbitrari. Banyak konsep semiotik yang mencakup ide dasar *triad of meaning* yang menekankan bahwa makna timbul dari hubungan antara tiga elemen: objek (atau yang dituju), manusia (penafsir), dan tanda (atau yang digunakan) (Ruliana & Lestari, 2019).

### ***Gaya Bahasa***

Gaya bahasa adalah sebuah bentuk unik yang digunakan oleh individu untuk mengungkapkan pemikiran melalui penggunaan bahasa yang mencerminkan karakter dan kepribadian penulis atau pengguna bahasa.

### ***Sindiran***

Keraf dalam (Ibrahim dkk., 2020) mengungkapkan bahwa sindiran merupakan bentuk pengungkapan yang bermaksud untuk menyampaikan suatu pesan dengan arti atau tujuan yang berbeda dari makna literal yang terkandung dalam kalimatnya.

### ***Kritik Sosial***

Kritik sosial adalah bentuk ekspresi atau ketidaksepakatan individu atau kelompok terhadap realitas yang ada di dalam suatu masyarakat (Qusairi, 2017). Kritik sosial tidak hanya mengidentifikasi masalah sosial, tetapi juga berusaha untuk mencari solusi dan mendorong perubahan yang positif dalam masyarakat.

### ***Metode Penelitian***

Merupakan penelitian kualitatif dengan metode deksriptif. Fokus penelitian ini dibagi menjadi 3 yakni ironi, sarkasme, dan sinisme. Berdasarkan fokus penelitian, maka 15 scene terpilih untuk dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Adapun sumber data dalam penelitian ini yakni sumber primer (scene yang mengandung penggunaan gaya bahasa sindiran sebagai kritik sosial) dan sumber sekunder (buku, jurnal, skripsi, internet yang relevan). Metode yang digunakan yakni observasi dan dokumentasi, lalu data yang ada dimaknai secara denotatif dan konotatif.

## Hasil Penelitian


### Ironi

**Tabel 1. Analisis Semiotika Roland Barthes**  
Scene 1 (Pak Domu dan Mak Domu saat di meja makan)

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
Medium Shot	<p>Pak Domu : "ah apa kubilang, kalau kau ikuti usahaku pasti berhasil kan?"</p> <p>Mak Domu : "ialah, kau memang paling berhasil di dunia, semua karna usahamu, danau toba adapun karna kau kan?"</p>	 <p>Gambar 1.1 <i>Screenshot Scene</i> Pak Domu dan Mak Domu saat di meja makan Durasi 25:59-26:13</p>
	<b>Penanda</b>	<b>Pertanda</b>
	<p>Mak Domu menanggapi pernyataan Pak Domu dengan sinis. Ekspresi Mak Domu menandakan bahwa dirinya sedang kesal dengan pernyataan Pak Domu.</p>	<p>Mak Domu menggunakan ekspresi sarkasme melalui pertanyaan retorik yang disampaikan, khususnya dengan mengatakan "danau toba adapun karna kau kan?". Ungkapan ini memperlihatkan betapa tidak rasional dan berlebihan pandangan Pak Domu terhadap keberhasilannya. Melibatkan Danau Toba sebagai suatu fenomena alam yang luar biasa, Mak Domu dengan halus mengkritik pandangan sombong Pak Domu bahwa segala hal positif atau keberhasilan di dunia ini disebabkan oleh usahanya semata.</p>

### Analisis Tataran Kedua

Scene 1 (Pak Domu dan Mak Domu saat di meja makan)

Penanda (signifier)	Pertanda (signified)
 <p>Gambar 1.1 Screenshot Scene Pak Domu dan Mak Domu saat di meja makan Durasi 25:59-26:13</p>	<p>Ungkapan tersebut menyindir sifat individualisme yang berlebihan, dimana keberhasilan sesuatu dilihat secara eksklusif sebagai hasil dari usaha individu, tanpa memperhitungkan faktor-faktor sosial atau keberuntungan.</p>

### Sarkasme

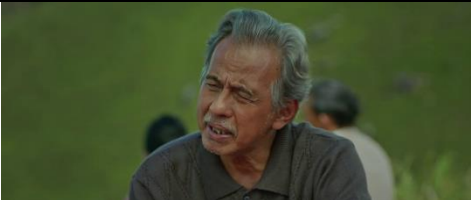
### Analisis Tataran Pertama

Scene 2 (Pak Domu dan ketiga anaknya sedang diskusi)

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
<p>Medium Shot</p>	<p>Sahat : “Bapak bikin salah apa pak?, kasian mamak”</p> <p>Pak Domu : “Bapak bikin salah apa? Memangnya sudah pasti bapak yang salah? Bapak iblis mamak malaikat?”</p>	 <p>Gambar 1.2 Screenshot Scene Pak Domu dan ketiga anaknya sedang diskusi Durasi 44:04-44:18</p>
	<b>Penanda</b>	<b>Pertanda</b>
	<p>Pak Domu berbicara kepada anak-anaknya. Ekspresi Pak Domu menandakan kekesalan terhadap perkataan anaknya.</p>	<p>Pak Domu berbincang dengan ketiga anaknya terkait permasalahan keluarga mereka, namun ditengah diskusi Sahat bertanya kepada ayahnya, kesalahan apa yang telah diperbuat ayahnya. Menanggapi perkara tersebut, Pak Domu menjawab pertanyaan tersebut dengan kesal.</p>

### Analisis Tataran Kedua


Scene 6 (Pak Domu dan ketiga anaknya sedang diskusi)

Penanda (Signifier)	Pertanda (Signified)
 <p data-bbox="189 535 662 685">Gambar 1.2 <i>Screenshot Scene</i> Pak Domu dan ketiga anaknya sedang diskusi Durasi 44:04-44:18</p>	<p data-bbox="710 325 1189 601">Kalimat tersebut mencerminkan ketegangan dalam hubungan keluarga, reaksi emosional terhadap pertanyaan tentang kesalahan dan upaya untuk menegaskan bahwa tidak selalu ada yang benar atau salah secara mutlak dalam situasi tertentu.</p>

### Sinisme


#### Analisis Tataran Pertama

Scene 3 (Domu saat berbincang dengan Mak Domu di telepon)

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
<p data-bbox="175 908 355 936">Medium Shot</p>	<p data-bbox="396 908 631 1081">Domu “Kenapa harus si mak, mau Batak, mau Sunda kan sama-sama manusia mak”</p>	 <p data-bbox="670 1138 1199 1294">Gambar 1.3 <i>Screenshot Scene</i> Domu saat berbincang dengan Mak Domu di telepon Durasi 03:28-03:31</p>
	<p data-bbox="451 1294 576 1323"><b>Penanda</b></p>	<p data-bbox="869 1294 994 1323"><b>Pertanda</b></p>
	<p data-bbox="396 1332 631 1435">Domu sedang menjawab telepon dari ibunya</p>	<p data-bbox="677 1332 1193 1435">Domu menjawab telepon dari ibunya dan mengatakan bahwa mau suku darimanapun tetaplah sesama manusia.</p>

### Analisis Tataran Kedua

Scene 3 (Domu saat berbincang dengan Mak Domu di telepon)

Penanda (Signifier)	Pertanda (Signified)
 <p data-bbox="175 662 702 805">Gambar 1.3 <i>Screenshot Scene</i> Domu saat berbincang dengan Mak Domu di telepon Durasi 03:28-03:31</p>	<p data-bbox="729 434 1185 605">Kalimat sindiran tersebut menyoroti sikap penolakan terhadap diskriminasi etnis dan penekanan pada persaudaraan manusia diatas perbedaan etnis</p>

#### 1. Ironi

Ironi adalah penggunaan kata-kata berlawanan dengan makna sebenarnya untuk menyampaikan kritik secara halus. Gaya Bahasa ironi diawali pada scene 1 yang menyoroti perlakuan sombong seseorang. Seperti pada kalimat yang digunakan dalam scene 1 “ialah, kau memang paling berhasil di dunia, semua karna usahamu, danau Toba adapun karna kau kan?”. Kalimat ini digunakan sebagai pemantik kesadaran karna pada dasarnya menurut keraf dalam (Hazami Kamal & Sarifah, 2022), gaya bahasa ironi dapat tercapai apabila pendengar atau pembaca sadar dan mengetahui makna yang disembunyikan. Ironi dalam konteks ini menyiratkan ketidakmungkinan atau sikap berlebihan dari klaim keberhasilan tersebut.

#### 2. Sarkasme

Keraf dalam (Cahyo dkk., 2020) menyatakan bahwa sarkasme adalah sebuah ungkapan yang mengandung kegetiran dan kritik tajam. Penggunaan kata “bapak iblis” dan “mamak malaikat” dalam scene 2 tidak menyenangkan untuk didengar, hal ini sejalan dengan ciri khas kalimat sindiran sarkasme. Dua kalimat tersebut jelas digunakan untuk menyiratkan keabsurdan dari perbandingan yang berlebihan dan kontras. Sarkasme dalam hal ini digunakan untuk menyoroti ketidakrealistikan dari menganggap seseorang sepenuhnya baik atau sepenuhnya jahat.



### 3. Sinisme

Sinisme adalah sindiran yang berisi ejekan dan memiliki sifat yang lebih kasar dibandingkan dengan ironi. Scene 3 menyoroti pandangan terhadap perbedaan suku. Kalimat “ kenapa harus si mak, mau Batak, mau Sunda kan sama-sama manusia mak” mencerminkan sikap kurang setuju terhadap pandangan seseorang atau sikap diskriminatif terhadap suku-suku tertentu. Sinisme disini digunakan untuk mengungkapkan sikap skeptis dan sinis terhadap sikap atau keyakinan yang bersifat diskriminatif atau superioritas rasial.

### 4. Kritik Sosial

#### a) Kritik Sosial Masalah Moral

Scene 1 yang menggambarkan kritik sosial terhadap sikap sombong dan tidak realistis dari individu yang merasa bahwa segala sesuatu di sekitarnya terjadi atau berhasil berkat kontribusi pribadi mereka, meskipun realitasnya jelas lebih kompleks dan tidak bisa direduksi menjadi pencapaian individu semata. Kritik ini dapat diterapkan pada pandangan egois atau arogan yang sering muncul dalam masyarakat.

#### b) Kritik Sosial Masalah Keluarga

Dalam scene 2, dialog pak Domu menyoroti bagaimana konflik keluarga seringkali dipersepsikan secara hitam-putih, dimana salah satu orangtua dianggap sepenuhnya salah (“iblis”) dan yang lain sepenuhnya benar (“malaikat”). Ini mencerminkan kecenderungan untuk menyederhanakan kompleksitas masalah keluarga dan mengabaikan nuansa emosional dan situasional. Dialog ini menunjukkan dinamika kekuasaan yang tidak sehat dalam keluarga, dimana komunikasi seringkali dipenuhi dengan tuduhan dan defensif.

#### c) Kritik Sosial Masalah Kebudayaan

Scene 3 mengkritik diskriminasi atau perlakuan tidak adil berdasarkan perbedaan suku. Domu menegaskan bahwa pada dasarnya, semua orang memiliki hak yang sama untuk diperlakukan dengan adil dan dihormati tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis mereka. Pernyataan Domu dapat dipandang sebagai panggilan untuk toleransi antarbudaya dan penghargaan terhadap keberagaman. Ini menggambarkan sikap yang inklusif dan menghargai kekayaan budaya yang beragam tanpa menomorduakan satu sama lain.

### 5. Identitas Budaya dan Mitos

Dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, disajikan tradisi "*Sulang-Sulang Pahompu*", sebuah upacara pengukuhan pernikahan adat dalam budaya

Batak Toba. Yang membedakan upacara ini dari pernikahan adat lainnya adalah bahwa Sulang-Sulang Pahompu dilakukan setelah pasangan tersebut sudah memiliki keturunan dan sudah menikah secara agama sebelumnya. Didalam prosesnya, terdapat pula tradisi pemberian ulos yang merupakan kain adat khas yang diproduksi melalui proses tenun oleh perempuan suku Batak. Setiap jenis kain ulos memiliki pesan simbolis yang berbeda tergantung pada tujuan pembuatannya. Dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, ada adegan yang menampilkan proses pembuatan "*dekke na niarsik*" atau ikan mas arsik. Istilah "*dekke*" merujuk pada ikan dan "*na niarsik*" berarti dikeringkan. Ikan ini dimasak dengan cara yang membuatnya terus menerus direbus hingga semua kandungan air dan rempahnya meresap ke dalam daging ikan mas. Ikan mas arsik memiliki makna simbolis khusus bagi suku Batak Toba, yang mengandung makna "memberkati" atau "*pasu-pasu*". Masyarakat Batak memiliki identitas tersendiri yang sudah ia dapat sejak dalam kandungan yakni "*Marga*", marga sendiri menunjukkan keturunan. Orang Batak menganut sistem garis keturunan bapak atau patrilineal, hal inilah yang menyebabkan kebanyakan orang Batak memilih untuk menikah sesama suku agar identitas tersebut dapat terus melekat.

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan analisis peneliti pada film Ngeri-Ngeri Sedap pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 3 gaya bahasa ironi, 5 gaya bahasa sarkasme dan 7 gaya bahasa sinisme
2. Terdapat 4 kritik sosial yakni masalah moral, keluarga, gender, dan kebudayaan
3. Dinamika komunikasi dalam keluarga dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya seperti hierarki keluarga dan norma-norma sosial.
4. Setiap identitas budaya Batak yang ditampilkan memiliki makna tersendiri, seperti ulos yang melambangkan bahwa seorang wanita telah menjadi janda

### **Daftar Pustaka**

Laksonia dan Wijaksono. 2022. "REPRESENTASI KRITIK SOSIAL KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM FILM ANIMASI PRINCESS MONONOKEKARYA HAYAO MIYAZAKI". *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*(1): 216-218. Bandung.

Edhi, Narendrari. 2020. "Gaya Bahasa Satire dalam Film *Er ist Wieder da* Karya David Wnendt". *Identitaet* (3): 48. Surabaya.

Humas. 2022. "Saat Menparekraf Promosikan Film Ngeri-Ngeri Sedap di Forum Ekonomi Kreatif Dunia". *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*. <https://setkab.go.id/saat-menparekraf-promosikan-film-ngeri-ngeri-sedap-di-forum-ekonomi-kreatif-dunia/> (diakses pada 6 Oktober 2022).

Simbolon, Huyogo. 2022. "Ngeri-Ngeri Sedap Wakili Indonesia di Ajang Piala Oscar 2023. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/regional/read/5068435/ngeri-ngeri-sedap-wakili-indonesia-di-ajang-piala-oscar-2023>. (diakses pada 13 September 2023)

Fandi, Irfan. 2022. "Festival Film Wartawan Indonesia 2022: Apresiasi Wartawan Kepada Sineas Film Indonesia, Ngeri-Ngeri Sedap Berhasil Meraih 8 Penghargaan". *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/irfanfandi5010/635b54414addee7ff22487f2/festival-film-wartawan-indonesia-2022-apresiasi-wartawan-kepada-sineas-film-indonesia-ngeri-ngeri-sedap-berhasil-meraih-8-penghargaan?page=all#section1> (diakses pada 8 Oktober 2022).

Maya. 2020. *Simbolisme Islam Di Ranah Publik Tinjauan Antropologi Hukum Islam di Rumah Sakit*. Jakarta : A-Empat.

Kusumastuti dan Priliantini. 2017. "Dieng Culture Festival : Media Komunikasi Budaya Mendongkrak Pariwisata Daerah. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* (2): 172. Jakarta.

Masni dan Yani. 2019. "BENTUK-BENTUK GAYA BAHASA SINDIRAN PADA FILM COMIC 8 KASINO KING PART 2 KARYA ANGGY UMBARA (ANALISIS STRUKTURAL). *AKSARA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2): 206. Jambi.

Ruliana dan Lestari. 2019. *Teori Komunikasi*. Depok : Rajawali Pers.

Ibrahim, dkk. 2020. "Sindiran dalam Media Sosial: Perspektif Lakuan Bahasa (*The Irony in Media Social: The Speech Act Perspective*). *Jurnal Komunikasi : Malaysian Journal of Communication* (2): 269-288. Malaysia.

Qusairi. 2017. "MAKNA KRITIK SOSIAL PADA LIRIK LAGU MERDEKA KARYA GRUP MUSIK EFEK RUMAH". *E-Journal Ilmu Komunikasi* (4): 203. Samarinda.

Hazami Kamal dan Sarifah. 2022. "Gaya Bahasa Ironi dalam Penulisan Naskah Dokumenter Televisi Paradoks edisi "Dilema Bahasa Jawa". *Sense : Journal of Film and Television Studies* (2) : 121-128. Yogyakarta.

Cahyo, dkk. 2020. "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti". *Asas : Jurnal Sastra* (1): 11. Medan.